

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGGANGURAN, DAN KEMISKINAN
TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAERAH
(Studi Kasus di Wilayah Soloraya Periode 2013 – 2015)**

Antonius Krisna Yoga Raharja ¹⁾

Suharno ²⁾

Fadjar Harimurti ³⁾

1, 2, 3) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

e-mail: ¹⁾ antoniuskrisna94@gmail.com

²⁾ suharno_mm_akt@yahoo.co.id

³⁾ fajarharimurti@gmail.com

ABSTRACT

High economic growth, decreasing unemployment and poverty is a picture of the results of government performance in the welfare of its people. Financial performance is increasing, allegedly not always capable of encouraging economic growth, and reduce unemployment and poverty. The purpose of this study to determine the effect on the financial performance of economic growth, unemployment and poverty. This study used a sample of six counties and one city in Central Java province with the object of research is the performance of the financial, economic growth, unemployment and poverty in 2013 – 2015. Testing the hypothesis in this study was conducted with the assumption of classical and multiple linear regression analysis. Based on budget data description District / Municipality in the area Soloraya known that economic growth is the highest budget of 6,71% which is in Sragen in 2013. While the lowest budget growth is 4,79% which is in Wonogiri in 2013. Berdasarkan acquire data budget District / Municipality in the area Soloraya known that unemployment is the highest budget by 7,22%, ie in Surakarta in 2013. While unemployment is the lowest budget of 2,03% which is in Boyolali in 2015. Based on data description budget data District / Municipality in Soloraya region known that most poverty budget is 15,93% which is in Sragen in 2013. While the lowest budget of poverty is 9,18% which is in Sukoharjo district in 2013.

Keywords: *financial performance, economic growth, unemployment, poverty*

PENDAHULUAN

Otonomi daerah didukung dengan adanya perubahan pada pengelolaan keuangan dimana ditandai dengan adanya perubahan sistem anggaran yang semula sistem anggaran tradisional yang disusun dengan hanya menambah dan mengurangi rupiah pada item anggaran yang sudah ada sebelumnya dirubah menjadi sistem anggaran berbasis kinerja. Sistem anggaran berbasis kinerja merupakan sistem anggaran yang berfokus pada kinerja bukan hanya berorientasi pada kebijakan (Mardiasmo, 2002: 121). Pada pemerintah daerah pengelolaan keuangan dituangkan dalam sistem yang terintegrasi yang disebut APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). APBD merupakan rencana keuangan tahunan pemerintah yang ditetapkan berdasarkan peraturan daerah (UU No. 32 Tahun 2004) pengelolaan keuangan dalam APBD ini mencerminkan kemampuan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan-pembangunan yang ada di daerahnya.

Untuk mengetahui baik buruknya pengelolaan keuangan pemerintah daerah dapat diukur berdasarkan kinerja keuangan. Kinerja merupakan tingkat pencapaian tujuan organisasi yang dicapai pada periode tertentu dan menggunakan alat tertentu, sehingga semakin tinggi kinerja

suatu organisasi maka semakin tinggi pula pencapaian tujuan pada organisasi (Halim, 2002: 232). Cara pengukuran kinerja keuangan pemerintah telah banyak dirumuskan oleh beberapa pakar, namun yang terpenting inti dari pengukuran kinerja keuangan pemerintah ditekankan bagaimana pemerintah dapat menyerap anggarannya (Halim, 2002: 234). Pada penelitian ini pengukuran kinerja keuangan daerah yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan.

Tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta menurunnya pengangguran dan kemiskinan juga tidak terlepas dari pengelolaan keuangan daerah yang baik. Sesuai dengan Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah yang diatur dalam PEMENDAGRI Nomor 13 Tahun 2006 Pasal 4 Ayat (1), keuangan daerah harus dikelola secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, transparan, efektif, efisien, ekonomis, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan azas keadilan, kepatuhan, serta bermanfaat untuk masyarakat. Penilaian terhadap pengelolaan keuangan daerah dapat dilihat dari hasil analisis terhadap APBD yang telah ditetapkan dan dilaksanakan (Halim, 2002: 126-127).

Pemilihan objek penelitian di wilayah Soloraya. Soloraya merupakan sebutan untuk wilayah eks Karesidenan Surakarta yang terdiri dari wilayah Kota Solo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Sragen.

Soloraya memiliki berbagai karakteristik pariwisata yang baik dan menarik minat para pengunjung lokal maupun pengunjung mancanegara untuk datang berkunjung ke daerah Soloraya. Pertumbuhan ekonomi di wilayah Soloraya dinilai belum merata. Mengacu pada pencapaian pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi, dua wilayah yaitu Wonogiri dan Klaten masih relatif tertinggal.

Menurut wakil Direktur Pusat Pengembangan Ekonomi Pembangunan (PPEP) Fakultas Ekonomi UNS, Dr Mulyanto SE ME, dua daerah tersebut masih berada dibawah rata-rata pencapaian pendapatan perkapita menurut harga konstan di Soloraya adalah 5.35 juta. Kemudian pertumbuhan ekonomi tahun 2011 rata-rata 4,61%. Kemudian, untuk daerah Sukoharjo tergolong sebagai daerah maju tertekan karena pendapatan perkapita tinggi tetapi pertumbuhannya rendah. Sragen dan Boyolali termasuk daerah yang berkembang karena meskipun perkapitanya rendah tetapi pertumbuhan perkapitanya tinggi. Solo dan Karanganyar masuk kategori daerah yang maju dan tumbuh cepat karena pendapatan perkapita dan pertumbuhannya tinggi. (Solopos, 2012). Dengan demikian, maka secara otomatis telah terjadi perbedaan kemampuan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain dalam meningkatkan pertumbuhannya, serta mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Nana Putri Ani (2014) yang meneliti mengenai pengaruh Kinerja Keuangan Daerah pada Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali Tahun 2007-2011. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada periode penelitian dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Nana Putri Ani (2014) periode penelitiannya adalah tahun 2007-2011, dengan objek penelitian yang digunakan adalah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, sedangkan dalam penelitian ini periode penelitian yang digunakan adalah yaitu periode 2013-2015 dan sebagai objek penelitiannya adalah Kabupaten/Kota Soloraya di Provinsi Jawa Tengah.

Selain itu perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian yang sebelumnya tahun 2011, digunakan periode penelitian tahun 2013-2015 dikarenakan agar mendapatkan hasil yang jelas dalam hal melihat peningkatan kinerja keuangan daerah dari tahun ke tahun apakah mengalami kenaikan atau tidak yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai acuan untuk memprediksi kinerja di tahun yang akan datang. Peneliti berinisiatif untuk menambahkan variabel baru yaitu pengangguran dan kemiskinan, variabel ini merupakan variabel non keuangan dan diduga variabel pengangguran dan kemiskinan juga mempunyai pengaruh terhadap pengaruh kinerja

keuangan di daerah. Semakin luas dampak pengangguran dan kemiskinan maka kebutuhan akan bantuan semakin banyak pula. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada kinerja keuangan yang ada di daerah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) untuk menganalisis signifikansi pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja keuangan daerah pada Kabupaten/Kota di Soloraya. 2) untuk menganalisis signifikansi pengangguran terhadap kinerja keuangan daerah pada Kabupaten/Kota di Soloraya. 3) untuk menganalisis signifikansi kemiskinan terhadap kinerja keuangan daerah pada Kabupaten/Kota di Soloraya. 4) untuk menganalisis signifikansi pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan secara simultan terhadap kinerja keuangan daerah pada Kabupaten/Kota di Soloraya.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan daerah.

H2 : Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan daerah.

H3 : Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan daerah.

H4 : Pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada kota dan kabupaten di eks karesidenan Surakarta yang meliputi 6 daerah kabupaten dan 1 daerah kota sehingga total sampel yang digunakan 7 daerah kabupaten/kota di eks karesidenan Surakarta. Soloraya merupakan sebutan untuk wilayah eks Karesidenan Surakarta yang terdiri dari wilayah Kota Solo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Sragen. Penelitian ini merupakan data kuantitatif penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan dan kinerja keuangan daerah pada Kabupaten/Kota di Soloraya periode 2013-2015. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan dan kinerja keuangan daerah pada Kabupaten/Kota di Soloraya periode 2013-2015 melalui www.djpk.depkeu.go.id, sedangkan sumber data untuk pengangguran dan kemiskinan diperoleh dari www.jateng.bps.go.id. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

<i>Variabel</i>	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	21	4,79	6,71	5,639	0,461
Pengangguran	21	2,03	7,22	4,539	1,303
Kemiskinan	21	9,18	15,93	12,83	1,986
Kinerja keuangan	21	97,91	112,36	104,44	3,811
Valid N	21				

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil penelitian tentang statistik deskriptif variabel penelitian tersebut menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi dengan rata-rata 5,639 dan standar deviasi sebesar 0,461. Pada tabel 1 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang.
2. Variabel pengangguran dengan rata-rata sebesar 4,539 dan standar deviasi sebesar 1,303. Terlihat bahwa pengangguran GNP tumbuh sebesar 2,5% diatas trendnya yang telah dicapai pada tahun tertentu, maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 1%.
3. Variabel kemiskinan dengan rata-rata sebesar 12,83 dan standar deviasi sebesar 1,986. Terlihat bahwa kemiskinan yang terdiri dari rendahnya tingkat kehidupan yang sering sebagai alat ukur kemiskinan hanyalah merupakan salah satu mata rantai dari munculnya lingkaran kemiskinan.
4. Variabel kinerja keuangan dengan rata-rata sebesar 104,44 dan standar deviasi sebesar 3,811. Terlihat bahwa kinerja keuangan yang terdiri dari laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (standar akuntansi keuangan).

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan lolos uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas, seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2: Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji multikolinearitas	<i>Tolerance</i> (0,760; 0,824; 0,854) > 0,10 VIF (1,316; 1,214; 1,171) < 10	Tidak ada multikolinearitas
Uji autokorelasi	p (1,526) < 0,05	Terkena autokorelasi
Uji heteroskedastisitas	p (0,798; 0,398; 0,135) > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Uji normalitas	p (0,948) > 0,05	Data tidak terdistribusi normal

Sumber: Data primer diolah, 2016

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (perputaran modal kerja, perputaran piutang, likuiditas dan penjualan produk logam mulia) terhadap variabel terikat (profitabilitas). Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Tabel 3: Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t _{hitung}	Sig.
Constant	112,067	11,400	0,000
Pertumbuhan Ekonomi	1,589	2,820	0,024
Pengangguran	1,460	2,218	0,041
Kemiskinan	-0,776	-1,828	0,085
Adjusted R Square : 0,392			
Nilai F	: 11,400		
Sig.F	: 0,000		

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 112,067 + 1,589 (\text{PE}) X_1 + 1,460 (\text{Png}) X_2 - 0,776 (\text{Km}) X_3$$

Interpretasi persamaan regresi tersebut adalah bahwa a = Konstanta sebesar 112,067 yang artinya apabila terdapat variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan, maka kinerja keuangan akan menurun. Koefisien pertumbuhan ekonomi menunjukkan koefisien sebesar 1,589. Tanda positif berarti bahwa semakin besar pertumbuhan ekonomi, maka semakin tinggi kinerja keuangan. Sebaliknya, semakin kecil pertumbuhan ekonomi, maka kinerja keuangan semakin rendah. Koefisien pengangguran menunjukkan koefisien sebesar 1,460. Tanda positif berarti bahwa semakin besar pengangguran, maka semakin tinggi kinerja keuangan. Sebaliknya, semakin kecil pengangguran, maka kinerja keuangan semakin rendah. Koefisien kemiskinan menunjukkan koefisien sebesar -0,776. Tanda negatif berarti bahwa semakin besar kemiskinan, maka semakin tinggi kinerja keuangan. Sebaliknya, semakin kecil kemiskinan, maka kinerja keuangan semakin rendah.

Uji F (Uji Ketetapan Model)

Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji besarnya pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dan mengetahui fit atau tidaknya model regresi. Dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 23,070, F tabel sebesar 3,200 ($23,070 > 3,200$) dan $p.\text{value} = 0,000$ ($0,000 < = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan. Hal ini juga berarti bahwa model regresi yang digunakan *fit of goodness*

Uji t

Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kinerja keuangan.

Diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig t) variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,024 ($0,024 < = 0,05$). Dengan demikian H1 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan diterima.

Variabel pengangguran sebesar 0,041 ($0,041 < = 0,05$). Dengan demikian H2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan diterima.

Uji R²

Analisis uji R² diketahui bahwa untuk melihat kesesuaian model, atau seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependennya. Hasil perhitungan nilai R² dalam analisis regresi linear berganda diperoleh angka koefisien determinasi dengan adjusted R² 0,392. Hal ini berarti bahwa 39,2% variasi variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan, sedangkan sisanya 60,8%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model (variabel) yang diteliti.

Pembahasan

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja keuangan.

Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig t) variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,024

($0,024 < t = 0,05$). Hasil ini konsisten dengan penelitian Darwanto dan Wuku Astuti (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi sebagai pengembangan kegiatan perekonomian yang mendorong barang dan jasa yang diproduksi ke masyarakat bertambah (Sukirno, 2010: 9), sedangkan menurut (Boediono, 2010: 28), pertumbuhan ekonomi merupakan perluasan kegiatan ekonomi adalah satu-satunya cara untuk meningkatkan penghasilan anggota masyarakat dan membuka lapangan kerja baru.

Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Pertumbuhan ekonomi merupakan dasar untuk pembangunan berkelanjutan. Pemerintah dapat memperbaiki kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan memprioritaskan perbaikan Infrastruktur, peningkatan pendidikan, pelayanan kesehatan, membangun fasilitas yang dapat mendorong investasi baik asing maupun lokal, menyediakan perumahan dengan biaya rendah, melakukan restorasi lingkungan serta penguatan di sektor pertanian (Saad, 2009).

Pertumbuhan ekonomi, yang berarti perluasan kegiatan ekonomi, adalah satu-satunya cara untuk meningkatkan penghasilan anggota masyarakat dan membuka lapangan kerja baru (Boediono, 2010: 28). Proses pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah upaya meningkatkan kapasitas perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja yang pada akhirnya akan mendorong terwujudnya kesejahteraan bagi seluruh rakyat (BPS, 2008: 1).

2. Pengaruh pengangguran terhadap kinerja keuangan.

Variabel pengangguran berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (t) variabel pengangguran sebesar 0,041 ($0,041 < t = 0,05$). Hasil ini konsisten dengan penelitian Ni Luh Nana Putri Ani (2014) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discouraged workers*) atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja atau mempunyai pekerjaan tetapi belum bekerja (Putong, 2003).

Pengangguran mengakibatkan berkurangnya pendapatan dalam masyarakat. Pendapatan masyarakat mencapai titik maksimal apabila penggunaan tenaga kerja penuh dapat tercapai. Pengangguran yang ada dalam masyarakat menghambat pendapatan masyarakat mencapai titik maksimal, sehingga menurunkan kemakmuran yang harusnya mampu dicapai. Dengan demikian masyarakat yang menganggur akan meningkatkan peluang memasuki kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Dengan demikian, pengangguran memiliki hubungan yang positif terhadap kemiskinan, semakin banyak masyarakat yang menganggur, maka akan cenderung semakin banyak pula kemiskinan dalam masyarakat.

3. Pengaruh kemiskinan terhadap kinerja keuangan.

Variabel kemiskinan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (t) variabel kemiskinan sebesar 0,085 ($0,085 > t = 0,05$). Hasil ini konsisten dengan penelitian Ardi Hamzah (2008) yang menyatakan bahwa kemiskinan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar antara lain: (1) terpenuhinya kebutuhan pangan; (2) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan; (3) rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan; (4) hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik (Bappenas, 2004).

Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Secara umum, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan. Rendahnya tingkat kehidupan yang sering sebagai alat ukur kemiskinan hanyalah merupakan salah satu mata rantai dari munculnya lingkaran kemiskinan. Kemiskinan bisa dipandang sebagai suatu hal yang absolut dan juga relatif.

KESIMPULAN

Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan keterangan data anggaran Kabupaten/Kota di wilayah Soloraya diketahui bahwa anggaran terbanyak pertumbuhan ekonomi adalah di Kabupaten Sragen pada tahun 2013, sedangkan terendah pertumbuhan ekonomi adalah di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2013.

Variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan keterangan data anggaran Kabupaten/Kota di wilayah Soloraya diketahui bahwa anggaran terbanyak pengangguran adalah Kota Surakarta pada tahun 2013, sedangkan anggaran terendah pengangguran adalah Kabupaten Boyolali pada tahun 2015.

Variabel kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan keterangan data anggaran Kabupaten/Kota di wilayah Soloraya diketahui bahwa persentase terbanyak kemiskinan adalah Kabupaten Sragen pada tahun 2013, sedangkan anggaran terendah kemiskinan adalah Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Ni Luh Nana Putri 2014. *“Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah pada Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan Kabupaten dan Kota”*. Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Denpasar.
- Halim, Abdul. 2002. *Akuntansi sektor publik akuntansi keuangan Daerah*. Edisi Revisi. Salemba Empat. Jakarta.
- [Http://www.solopos.com/2014/12/pendapatan_per_kapita_menurut_harga_konstan_di_Soloraya.html](http://www.solopos.com/2014/12/pendapatan_per_kapita_menurut_harga_konstan_di_Soloraya.html). diakses 10 Juli 2016.
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Republika Indonesia. Undang Undang No. 32 Tahun 2004. Tentang Pelimpahan Sebagian Kewenangan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 *Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*.
- www.djpk.depkeu.go.id.
- www.jateng.bps.go.id.